



REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE: STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH PACITAN

Moh. Asyadul Juhdi Al Mubarak¹, Ahmadi²

^{1,2} Institut Studi Islam Muhammadiyah, Indonesia

Email: asyaduljuhdi@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3144>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 21 August 2026

Keywords:

AIK Education

Artificial Intelligence

Progressive Islam

Digital Ethics Case Study



ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the educational ecosystem, including Al-Islam and Kemuhmadiyah (AIK) learning in Muhammadiyah schools. AIK learning should not only emphasize the transmission of religious knowledge, but should also develop AI literacy, critical reasoning, academic integrity, and Islamic digital ethics. This study aims to analyze the implementation of AIK education at SMA Muhammadiyah Pacitan in responding to the AI era and to formulate a reconstructed AIK learning model relevant to twenty-first-century education. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and document analysis. The research informants consisted of AIK teachers, students, and the Vice Principal for Curriculum. The data were analyzed using an interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that AIK learning has used digital technology and AI for material exploration, assignment preparation, classroom discussion, and learning media development. However, AI integration has not been systematic due to teacher readiness, students' AI literacy, ethical guidelines, and the internalization of Progressive Islamic values. This study proposes a reconstructed AIK learning model based on AI literacy, Islamic digital ethics, reflective learning, and contextual Islamic project-based learning.

ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah ekosistem pendidikan, termasuk pembelajaran Al-Islam dan Kemuhmadiyah (AIK) di sekolah Muhammadiyah. Pembelajaran AIK tidak cukup hanya menekankan transfer pengetahuan keagamaan, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan literasi AI, nalar kritis, integritas akademik, dan etika digital Islami. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan AIK di SMA Muhammadiyah Pacitan dalam menghadapi era AI serta merumuskan model rekonstruksi pembelajaran AIK yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis dokumen. Informan penelitian meliputi guru AIK, siswa, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Data dianalisis menggunakan model interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran AIK telah memanfaatkan teknologi digital dan AI untuk pencarian materi, penyusunan tugas, diskusi kelas, dan pengembangan media. Namun, integrasi AI belum berjalan sistematis karena masih terkendala kesiapan guru, literasi AI siswa, pedoman etika, dan integrasi nilai Islam Berkemajuan. Penelitian ini menawarkan model rekonstruksi pembelajaran AIK berbasis literasi AI, etika digital Islami, pembelajaran reflektif, dan proyek keislaman kontekstual.

Kata kunci: Pendidikan AIK, Artificial Intelligence, Islam Berkemajuan, etika digital, studi kasus

PENDAHULUAN

Artificial Intelligence telah menjadi isu penting dalam transformasi pendidikan modern. AI tidak hanya hadir dalam industri digital, tetapi juga telah memasuki ruang kelas, manajemen pembelajaran, asesmen, pencarian informasi, penyusunan materi, dan produksi karya akademik. Peserta didik dapat memakai AI untuk mencari penjelasan konsep, menyusun ringkasan, membuat kerangka tulisan, menerjemahkan teks, dan mengembangkan gagasan awal. Guru juga dapat memanfaatkan AI untuk merancang bahan ajar, menyusun pertanyaan pemantik, membuat rubrik, dan memberikan umpan balik pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa AI telah memengaruhi cara peserta didik belajar dan cara guru mengajar (Holmes & Tuomi, 2022; Kasneci et al., 2023).

Perubahan tersebut membawa peluang sekaligus tantangan. Pada satu sisi, AI dapat memperluas akses belajar, mempercepat pencarian informasi, mendukung personalisasi pembelajaran, dan membantu guru mengelola kegiatan belajar. Pada sisi lain, AI juga menimbulkan masalah serius, seperti ketergantungan belajar, plagiasi, lemahnya verifikasi sumber, bias algoritmik, penyalahgunaan data, dan menurunnya integritas akademik (Akgun & Greenhow, 2022; Farrelly & Baker, 2023). Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat memandang AI hanya sebagai alat teknis. AI perlu ditempatkan sebagai isu pedagogis, etis, dan kultural yang harus dikelola melalui desain pembelajaran yang jelas.

Dalam konteks pendidikan Islam, AI menghadirkan persoalan yang lebih kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menilai benar atau salah. AI dapat membantu peserta didik memahami materi keislaman, tetapi AI juga dapat menghasilkan jawaban yang tidak akurat, bias, atau tidak sesuai dengan otoritas keilmuan Islam. Peserta didik dapat memperoleh jawaban cepat, tetapi belum tentu memahami sumber, konteks, dan dasar argumentasinya. Karena itu, pembelajaran agama di era AI perlu memperkuat literasi AI dan etika digital Islami (Miao & Holmes, 2023; Nguyen et al., 2023).

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan tersebut. AIK tidak hanya mengajarkan akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, Hadis, sejarah Islam, dan sejarah Muhammadiyah. AIK juga menanamkan nilai tajdid, dakwah pencerahan, amar ma'ruf nahi munkar, kemandirian, etos ilmu, dan keberpihakan pada kemajuan umat. Dalam perspektif Islam Berkemajuan, pendidikan harus membentuk manusia religius, rasional, berakhlak, dan mampu merespons perubahan zaman. Karena itu, AIK perlu direkonstruksi agar tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga membentuk kecakapan peserta didik dalam menggunakan AI secara kritis, jujur, dan bertanggung jawab.

Sekolah Muhammadiyah memiliki mandat ideologis dan pedagogis untuk mengembangkan pendidikan Islam yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Muhammadiyah sejak awal tumbuh sebagai gerakan pembaruan yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen pencerahan. Dalam konteks ini, sekolah Muhammadiyah tidak tepat jika menolak AI secara total. Namun, sekolah juga tidak boleh menerima AI tanpa kontrol nilai. AI perlu diarahkan agar mendukung tujuan pendidikan Islam, bukan melemahkan nalar kritis dan akhlak akademik peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran AIK harus menghubungkan teknologi dengan nilai amanah, tabayyun, kejujuran, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

SMA Muhammadiyah Pacitan menjadi konteks yang relevan untuk dikaji karena sekolah ini berada dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah yang memiliki tanggung jawab mengembangkan AIK sebagai identitas kelembagaan. Di tengah perkembangan AI,

pembelajaran AIK perlu menyesuaikan diri dengan karakter peserta didik yang semakin akrab dengan teknologi digital. Peserta didik tidak hanya belajar dari guru dan buku, tetapi juga dari internet, media sosial, dan aplikasi AI. Kondisi ini menuntut guru AIK untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Guru perlu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan AI sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai jalan pintas untuk menghindari proses berpikir.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan perlu diintegrasikan dengan literasi digital, desain pedagogis, dan kebijakan etis. AI dapat mendukung pembelajaran jika guru memiliki kompetensi, peserta didik memiliki literasi kritis, dan sekolah memiliki panduan penggunaan yang jelas (Chan, 2023; Cukurova, 2024). Abbas dan Mukhlisah (2026) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari etika akademik, literasi kritis, dan budaya verifikasi. Temuan tersebut penting karena AI tidak hanya berfungsi sebagai alat efisiensi teknologi, tetapi juga perlu diarahkan untuk membentuk kesadaran akademik yang reflektif dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, kajian tentang pendidikan Islam berbasis keteladanan juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap membutuhkan figur pendidik yang mampu menghadirkan nilai, akhlak, dan orientasi moral dalam proses belajar. Abbas, Astoko, dan Fatchurrohman (2026) menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan Islam agar peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku. Temuan ini relevan dengan pembelajaran AIK di era AI karena teknologi tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pembimbing nilai.

Meskipun penelitian tentang AI dalam pendidikan telah berkembang, kajian yang secara khusus menghubungkan AI, pembelajaran AIK, dan Islam Berkemajuan di sekolah Muhammadiyah masih terbatas. Banyak penelitian membahas AI secara umum dalam pendidikan, sedangkan sebagian penelitian AIK masih berfokus pada penguatan karakter tanpa mengkaji secara mendalam dampak AI terhadap desain pembelajaran. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji praktik pembelajaran AIK di sekolah Muhammadiyah dan menawarkan model rekonstruksi yang lebih kontekstual.

Novelty penelitian ini terletak pada tawaran model rekonstruksi pembelajaran AIK berbasis empat komponen. Pertama, literasi AI untuk membekali peserta didik memahami fungsi, batas, dan risiko AI. Kedua, etika digital Islami untuk menanamkan amanah, tabayyun, kejujuran, dan tanggung jawab dalam penggunaan AI. Ketiga, pembelajaran reflektif untuk menguatkan kemampuan peserta didik menilai makna moral dari informasi digital. Keempat, pembelajaran berbasis proyek untuk menghubungkan nilai AIK dengan karya digital yang bermanfaat. Keempat komponen tersebut menjadi jembatan antara nilai Islam Berkemajuan dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan AIK di SMA Muhammadiyah Pacitan dalam menghadapi era AI dan merumuskan model rekonstruksi pembelajaran AIK yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan AIK di sekolah Muhammadiyah, khususnya dalam membangun pembelajaran yang religius, kritis, adaptif, dan berkemajuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam praktik, pengalaman, makna, dan dinamika pembelajaran AIK di SMA Muhammadiyah

Pacitan dalam konteks perkembangan AI. Penelitian kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin menggali fenomena sosial dan pendidikan secara alamiah, mendalam, serta kontekstual (Creswell & Creswell, 2023). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi tertentu dengan karakter kelembagaan yang khas, yaitu sekolah Muhammadiyah yang menyelenggarakan pembelajaran AIK (Yin, 2018).

Lokasi penelitian adalah SMA Muhammadiyah Pacitan. Subjek penelitian meliputi guru AIK, siswa, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Informan dipilih secara purposive karena mereka memiliki pengalaman langsung dengan pembelajaran AIK, penggunaan teknologi digital, dan kebijakan pembelajaran di sekolah. Teknik purposive sampling sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif karena pemilihan informan didasarkan pada relevansi, penguasaan informasi, dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Guru AIK menjadi informan utama karena memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menjadi informan pendukung dalam aspek kebijakan. Siswa menjadi informan pendukung dalam aspek pengalaman belajar.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran AIK, penggunaan teknologi digital, pola interaksi guru dan siswa, serta cara guru mengarahkan penggunaan sumber digital dan AI. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan guru, siswa, dan pengelola kurikulum tentang peluang, tantangan, dan kebutuhan rekonstruksi pembelajaran AIK di era AI. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat ajar, bahan presentasi, tugas siswa, kebijakan sekolah, serta dokumen kurikulum yang berkaitan dengan AIK.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci karena peneliti mengumpulkan data, memahami konteks, menafsirkan makna, dan membangun kesimpulan berdasarkan interaksi langsung dengan lapangan (Moleong, 2021). Untuk menjaga keterarahan pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen. Pedoman tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran AIK, pemanfaatan teknologi digital, literasi AI, etika penggunaan AI, dan model rekonstruksi pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data dari observasi, wawancara, dan dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel kategori, dan matriks temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui pembacaan pola, hubungan antarkategori, dan verifikasi temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru AIK, siswa, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis dokumen (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran AIK di SMA Muhammadiyah Pacitan telah mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dan AI. Guru tidak

hanya menggunakan buku teks dan ceramah, tetapi juga memanfaatkan video pembelajaran, presentasi digital, artikel daring, media sosial edukatif, dan aplikasi berbasis AI. Siswa juga mulai menggunakan teknologi digital untuk mencari materi, menyusun tugas, membuat presentasi, dan mendiskusikan isu keislaman kontemporer. Namun, pemanfaatan AI belum sepenuhnya masuk dalam desain pembelajaran yang sistematis. AI masih digunakan secara terbatas dan belum diatur melalui pedoman resmi sekolah.

1. Implementasi Pembelajaran AIK Berbasis Digital dan AI

Pembelajaran AIK tetap menempatkan materi keislaman dan kemuhammadiyah sebagai inti pembelajaran. Materi yang diajarkan meliputi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, Hadis, sejarah Islam, sejarah Muhammadiyah, dan nilai Islam Berkemajuan. Perubahan tampak pada cara guru menyampaikan materi dan memberi tugas. Guru mulai menggunakan media digital untuk memperkaya penjelasan. Siswa diberi kesempatan mencari informasi tambahan melalui internet, membuat ringkasan digital, menyusun presentasi, dan menanggapi isu keagamaan yang berkembang di ruang publik.

Guru AIK menegaskan bahwa teknologi, khususnya AI, tidak dapat dihindari dalam pembelajaran saat ini. Ia menyatakan: "Di era sekarang, AI tidak bisa dihindari. Justru harus dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, bukan menggantikannya."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran guru dalam memandang AI sebagai peluang pedagogis. AI tidak dipahami sebagai pengganti AIK, tetapi sebagai alat bantu yang dapat memperkuat pemahaman siswa jika digunakan secara bijak. Dengan demikian, orientasi pembelajaran tetap berada pada internalisasi nilai keislaman dan kemuhammadiyah.

Aspek Implementasi	Temuan Utama	Makna Pendidikan
Sumber belajar	Buku AIK, internet, video, artikel digital, dan aplikasi AI	Sumber belajar semakin beragam dan terbuka
Strategi pembelajaran	Ceramah, diskusi, presentasi, tugas digital, dan eksplorasi AI	Pembelajaran mulai bergerak ke arah interaktif
Penggunaan AI	Membantu pencarian ide, ringkasan, dan penjelasan awal	AI mulai dikenal, tetapi belum masuk desain resmi
Peran guru	Pengarah materi, pembimbing nilai, dan pengontrol sumber	Guru tetap menjadi aktor utama dalam menjaga orientasi nilai
Respons siswa	Antusias terhadap teknologi, tetapi belum sepenuhnya kritis	Literasi AI perlu diperkuat secara sistematis

2. Pengalaman Siswa dalam Menggunakan AI

Dari sisi siswa, penggunaan AI dinilai membantu proses belajar. AI membuat materi AIK lebih mudah diakses dan memberi variasi penjelasan. Salah satu siswa menyatakan: "Kami lebih mudah memahami materi AIK ketika menggunakan aplikasi berbasis AI, karena penjelasannya lebih variatif dan bisa diakses kapan saja."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran. Siswa dapat belajar di luar jam kelas, mengulang materi, dan memperoleh penjelasan alternatif. Namun, temuan ini juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk membimbing siswa agar tidak menerima jawaban AI secara mentah. Kemudahan akses harus diikuti kemampuan verifikasi dan nalar kritis.

3. *Tantangan Ketergantungan dan Verifikasi Sumber*

Selain peluang, hasil wawancara menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif AI. Guru AIK lainnya menyatakan: "Kalau tidak dibimbing, siswa bisa bergantung pada AI dan kurang mendalami nilai-nilai keislaman secara langsung, seperti dari Al-Qur'an dan hadits."

Pernyataan ini menegaskan bahwa penggunaan AI dalam AIK membutuhkan kontrol pedagogis dan etis. AI dapat membantu siswa memperoleh informasi, tetapi tidak dapat menggantikan proses memahami sumber utama ajaran Islam. Dalam pembelajaran AIK, siswa tetap perlu membaca, memahami, dan mendiskusikan Al-Qur'an, Hadis, buku AIK, keputusan tarjih, dan penjelasan guru. AI harus menjadi alat bantu belajar, bukan sumber final dalam memahami agama.

Tantangan	Bentuk Masalah	Kebutuhan Penguatan
Keterampilan teknis guru	Belum semua guru terbiasa menggunakan AI dalam pembelajaran	Pelatihan AI untuk guru AIK
Desain pedagogis	AI belum masuk modul ajar secara sistematis	Integrasi AI dalam tujuan, aktivitas, dan asesmen
Etika akademik	Belum ada aturan rinci penggunaan AI	Pedoman etika AI berbasis nilai AIK
Verifikasi sumber	Jawaban AI belum selalu diuji dengan sumber otoritatif	Literasi tabayyun digital
Evaluasi tugas	Sulit membedakan karya mandiri dan bantuan AI	Rubrik penilaian berbasis proses

4. *Kebutuhan Kebijakan Kurikulum*

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menekankan bahwa rekonstruksi AIK tidak cukup dilakukan oleh guru secara individual. Sekolah perlu memiliki kebijakan yang adaptif. Ia menyatakan: "Kurikulum harus adaptif. Integrasi AI dalam pembelajaran AIK perlu dirancang secara sistematis agar tetap berlandaskan pada nilai-nilai Muhammadiyah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan AIK bersifat pedagogis sekaligus struktural. Guru membutuhkan ruang inovasi, tetapi inovasi tersebut perlu didukung oleh kebijakan sekolah. Kebijakan dapat berupa pedoman penggunaan AI, pelatihan guru, pengembangan modul AIK berbasis literasi AI, dan asesmen berbasis proses. Tanpa kebijakan, penggunaan AI berisiko berjalan sporadis dan tidak merata antarkelas.

5. *Model Rekonstruksi Pembelajaran AIK*

Berdasarkan temuan penelitian, model rekonstruksi pembelajaran AIK di era AI dirumuskan dalam empat komponen utama. Pertama, literasi AI. Komponen ini menekankan pemahaman tentang fungsi, manfaat, batas, risiko, dan cara memverifikasi informasi AI. Kedua, etika digital Islami. Komponen ini menekankan amanah, tabayyun, kejujuran akademik, tanggung jawab digital, dan kemaslahatan. Ketiga, pembelajaran reflektif. Komponen ini menekankan kemampuan siswa menilai makna moral dari penggunaan teknologi. Keempat, proyek keislaman kontekstual. Komponen ini menekankan produksi karya nyata, seperti konten dakwah digital, infografis AIK, kampanye anti-hoaks, dan panduan etika AI bagi pelajar Muhammadiyah.

Komponen Model	Tujuan	Bentuk	Indikator
----------------	--------	--------	-----------

		Implementasi	Keberhasilan
Literasi AI	Memahami fungsi, batas, dan risiko AI	Membandingkan jawaban AI dengan sumber AIK	Siswa mampu memverifikasi informasi
Etika digital Islami	Menanamkan amanah dan tabayyun	Kontrak belajar penggunaan AI	Siswa jujur mencantumkan bantuan AI
Pembelajaran reflektif	Menguatkan nalar moral	Jurnal refleksi penggunaan AI	Siswa mampu menilai dampak etis AI
Proyek keislaman kontekstual	Menghubungkan AIK dengan kehidupan digital	Konten dakwah, infografis, kampanye anti-hoaks	Siswa menghasilkan karya religius dan kritis

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran AIK di SMA Muhammadiyah Pacitan telah memasuki fase digitalisasi, tetapi belum sepenuhnya masuk dalam fase integrasi AI. Kondisi ini sejalan dengan kecenderungan umum pendidikan saat ini. Banyak sekolah telah menggunakan perangkat digital, tetapi belum memiliki desain pedagogis dan pedoman etis yang matang untuk penggunaan AI. Padahal, AI berbeda dari media pembelajaran biasa. AI dapat memproduksi teks, ide, argumen, gambar, dan jawaban secara otomatis. Karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran membutuhkan literasi yang lebih kompleks daripada sekadar kemampuan mengoperasikan teknologi (Holmes & Tuomi, 2022; Miao & Holmes, 2023).

Dalam pembelajaran AIK, tantangan AI bukan hanya masalah efektivitas belajar. Tantangan utamanya terletak pada hubungan antara pengetahuan, otoritas keagamaan, dan akhlak akademik. AI dapat memberi jawaban tentang tema keislaman, tetapi jawaban tersebut belum tentu sesuai dengan Al-Qur'an, Hadis, keputusan tarjih, buku AIK, dan konteks pendidikan Muhammadiyah. Karena itu, siswa perlu dibimbing agar tidak menjadikan AI sebagai rujukan tunggal. Mereka perlu belajar membandingkan jawaban AI dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip ini sejalan dengan nilai tabayyun dalam Islam.

Temuan penelitian ini menguatkan hasil Abbas dan Mukhlisah (2026) yang menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan Islam perlu diarahkan oleh etika akademik, literasi kritis, dan budaya verifikasi. Artikel tersebut menempatkan pendidikan Islam dan budaya Islam sebagai fondasi normatif agar AI tidak hanya dipakai untuk efisiensi, tetapi juga untuk membentuk kesadaran akademik yang reflektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks SMA Muhammadiyah Pacitan, gagasan tersebut relevan karena pembelajaran AIK berfungsi membentuk siswa yang religius, kritis, dan berakhlak dalam ruang digital.

Kesiapan guru menjadi faktor penting dalam rekonstruksi pembelajaran AIK. Guru AIK tidak cukup hanya mampu menggunakan aplikasi digital. Guru perlu memahami bagaimana AI dapat diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, penugasan, dan asesmen. AI dapat digunakan untuk menyusun pertanyaan pemantik, membuat studi kasus, merancang proyek dakwah digital, dan membantu siswa mengembangkan argumentasi. Namun, guru harus memastikan bahwa AI tidak menggantikan proses berpikir siswa. AI perlu diposisikan sebagai alat bantu berpikir, bukan

alat pengganti berpikir (Cukurova, 2024; Lee & Low, 2024).

Temuan tentang pentingnya peran guru juga sejalan dengan kajian Abbas, Astoko, dan Fatchurrohman (2026) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam membutuhkan keteladanan untuk menghubungkan pemahaman nilai dengan praktik kehidupan. Dalam era AI, keteladanan guru semakin penting karena siswa membutuhkan figur yang mampu menunjukkan cara menggunakan teknologi secara jujur, santun, kritis, dan bertanggung jawab. Guru tidak hanya mengajarkan materi AIK, tetapi juga memperagakan adab digital dalam proses belajar.

Kesiapan guru juga berkaitan dengan kebijakan sekolah. Jika sekolah tidak memiliki pedoman penggunaan AI, guru dan siswa akan menggunakan AI berdasarkan tafsir masing-masing. Akibatnya, batas antara bantuan belajar, plagiasi, dan kecurangan akademik menjadi kabur. Siswa tidak mengetahui kapan AI boleh digunakan, bagaimana cara mencantumkan bantuan AI, dan bagaimana memverifikasi hasil AI. Guru juga mengalami kesulitan menilai keaslian tugas. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun pedoman etika penggunaan AI dalam pembelajaran AIK. Pedoman tersebut dapat memuat prinsip kejujuran, pencantuman penggunaan AI, larangan plagiasi, kewajiban verifikasi sumber, dan tanggung jawab terhadap konten digital (Akgun & Greenhow, 2022; Foltynnek et al., 2023).

Dalam perspektif Islam Berkemajuan, AI tidak perlu diposisikan sebagai ancaman yang harus ditolak. AI merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan yang perlu diarahkan untuk kemaslahatan. Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid memiliki tradisi pembaruan yang terbuka terhadap ilmu, rasionalitas, dan kemajuan sosial. Namun, keterbukaan tersebut harus tetap berpijak pada tauhid, akhlak, dan nilai kemanusiaan. Karena itu, rekonstruksi AIK di era AI perlu menghindari dua sikap ekstrem. Sikap pertama adalah menolak AI sepenuhnya sehingga siswa kehilangan peluang belajar. Sikap kedua adalah menerima AI tanpa kritik sehingga siswa kehilangan integritas dan kemandirian berpikir.

Model rekonstruksi yang ditawarkan dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Literasi AI membekali siswa untuk memahami teknologi secara kritis. Etika digital Islami membekali siswa agar menggunakan teknologi secara jujur, santun, dan bertanggung jawab. Pembelajaran reflektif membekali siswa agar mampu menilai dampak moral dari tindakan digital. Pembelajaran berbasis proyek membekali siswa agar mampu menghasilkan karya nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Keempat komponen ini memperkuat AIK sebagai pendidikan nilai yang hidup, bukan hanya mata pelajaran normatif.

Pembelajaran reflektif menjadi bagian penting karena AI cenderung mendorong kecepatan dan kemudahan. Siswa dapat memperoleh jawaban secara instan, tetapi belum tentu memahami proses, sumber, dan maknanya. Dalam AIK, pembelajaran tidak boleh berhenti pada jawaban benar. Pembelajaran harus mendorong siswa bertanya tentang keabsahan informasi, kejujuran proses, manfaat sosial, dan dampak moral. Pertanyaan reflektif seperti ini dapat menjaga pembelajaran AIK agar tidak terjebak pada teknisisme digital.

Pembelajaran berbasis proyek juga relevan dengan karakter AIK. Nilai Islam Berkemajuan menuntut kebermanfaatan sosial. Karena itu, siswa perlu diberi ruang untuk menggunakan AI dalam proyek yang mendidik dan mencerahkan. Siswa dapat membuat kampanye digital tentang adab menggunakan AI, infografis tentang tabayyun dalam ruang digital, konten dakwah anti-hoaks, atau panduan etika AI bagi pelajar Muhammadiyah. Proyek semacam ini menghubungkan pengetahuan AIK dengan tindakan nyata. Siswa tidak

hanya belajar tentang nilai, tetapi juga mempraktikkan nilai dalam ruang digital.

Rekonstruksi AIK juga harus menyentuh aspek asesmen. Jika guru hanya menilai produk akhir, penggunaan AI sulit dikontrol. Guru perlu menilai proses belajar. Asesmen dapat mencakup catatan proses, jurnal refleksi, presentasi lisan, diskusi kelas, dan verifikasi sumber. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dinilai dari hasil tugas, tetapi juga dari cara memperoleh, mengolah, dan mempertanggungjawabkan informasi. Asesmen berbasis proses dapat mengurangi risiko plagiarisme berbasis AI dan memperkuat integritas akademik (Cotton et al., 2024; Perkins, 2023).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi AI dalam pendidikan tidak cukup dipahami sebagai inovasi media pembelajaran. AI perlu diletakkan dalam kerangka transformasi pedagogis dan etis. Dalam konteks AIK, transformasi tersebut harus berakar pada nilai Islam Berkemajuan. Secara praktis, penelitian ini memberi arah bagi sekolah Muhammadiyah untuk menyusun strategi pembelajaran AIK yang lebih relevan dengan kehidupan siswa. Strategi tersebut mencakup pelatihan guru, penyusunan pedoman penggunaan AI, pengembangan modul AIK berbasis literasi AI, integrasi proyek dakwah digital, dan evaluasi berbasis proses.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Pacitan telah mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dan AI melalui penggunaan sumber belajar daring, media presentasi, video pembelajaran, dan tugas berbasis teknologi. Namun, integrasi AI belum berjalan sistematis karena masih terkendala kesiapan guru, literasi AI siswa, pedoman etika, dan penguatan nilai Islam Berkemajuan dalam ruang digital.

Rekonstruksi pembelajaran AIK perlu diarahkan pada empat komponen utama, yaitu literasi AI, etika digital Islami, pembelajaran reflektif, dan proyek keislaman kontekstual. Literasi AI membekali siswa memahami fungsi, batas, dan risiko AI. Etika digital Islami menanamkan amanah, tabayyun, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Pembelajaran reflektif menguatkan nalar moral siswa dalam menilai informasi digital. Proyek keislaman kontekstual menghubungkan nilai AIK dengan karya digital yang bermanfaat bagi masyarakat. Model ini menempatkan AI sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti guru dan bukan sumber kebenaran final. Guru tetap berperan sebagai pembimbing nilai, pengarah nalar, dan penjaga integritas akademik. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah Muhammadiyah menyusun pedoman penggunaan AI, melatih guru AIK, mengembangkan modul AIK berbasis literasi AI, dan menerapkan asesmen berbasis proses agar pembelajaran AIK lebih religius, kritis, adaptif, dan berkemajuan.

REFERENSI

- Abbas, N., & Mukhlisah, I. (2026). Artificial intelligence in Islamic education and Islamic culture for students' academic awareness. *Jurnal As-Salam*, 10(1), 43-61. <https://doi.org/10.37249/assalam.v10i1.1646>
- Abbas, N., Astoko, D. B., & Fatchurrohman, M. (2026). Revitalisasi pendidikan Islam berbasis keteladanan Sultan Al-Fatih di era modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 2233-2244. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2044>
- Akgun, S., & Greenhow, C. (2022). Artificial intelligence in education: Addressing ethical challenges in K-12 settings. *AI and Ethics*, 2, 431-440. <https://doi.org/10.1007/s43681->

[021-00096-7](#)

- Barrett, A., & Pack, A. (2023). Not quite eye to A.I.: Student and teacher perspectives on the use of generative artificial intelligence in the writing process. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 59. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00427-0>
- Bond, M., Khosravi, H., De Laat, M., Bergdahl, N., Negrea, V., Oxley, E., & Siemens, G. (2024). A meta-systematic review of artificial intelligence in higher education: A call for increased ethics, collaboration, and rigor. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, Article 4. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00436-z>
- Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 38. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00408-3>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 43. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cukurova, M. (2024). The interplay of learning, analytics, and artificial intelligence in education: A vision for hybrid intelligence. *British Journal of Educational Technology*, 55(2), 453–470. <https://doi.org/10.1111/bjet.13442>
- Doroudi, S. (2023). The intertwined histories of artificial intelligence and education. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 33(4), 885–928. <https://doi.org/10.1007/s40593-022-00313-2>
- Elmahjub, E. (2023). Artificial intelligence (AI) in Islamic ethics: Towards pluralist ethical benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*, 36, Article 73. <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>
- Farrelly, T., & Baker, N. (2023). Generative artificial intelligence: Implications and considerations for higher education practice. *Education Sciences*, 13(11), 1109. <https://doi.org/10.3390/educsci13111109>
- Foltynek, T., Bjelobaba, S., Glendinning, I., Khan, Z. R., Santos, R., Pavletic, P., & Kravjar, J. (2023). ENAI recommendations on the ethical use of artificial intelligence in education. *International Journal for Educational Integrity*, 19, Article 12. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00133-4>
- Holmes, W., & Tuomi, I. (2022). State of the art and practice in AI in education. *European Journal of Education*, 57(4), 542–570. <https://doi.org/10.1111/ejed.12533>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., Weller, J., Kuhn, J., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>

- Lee, C. C., & Low, M. Y. H. (2024). Using GenAI in education: The case for critical thinking. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 7, Article 1452131. <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1452131>
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nguyen, A., Ngo, H. N., Hong, Y., Dang, B., & Nguyen, B. P. T. (2023). Ethical principles for artificial intelligence in education. *Education and Information Technologies*, 28(4), 4221–4241. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11316-w>
- Perkins, M. (2023). Academic integrity considerations of AI large language models in the post-pandemic era. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(2), 1–24. <https://doi.org/10.53761/1.20.02.07>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA